

Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Inflasi, Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)

Pranada Elvan Rizantha^{1*}, Wuryaningsih Dwi Lestari^{2*}
B100210092@student.ums.ac.id^{1*}, wdl126@ums.ac.id^{2*}

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Ums, Surakarta^{1,2*}

Abstrak

Capital markets play a crucial role in driving economic growth in various countries, both developed and developing. Through the capital market, a company will obtain a fund to carry out its activities. This study aims to analyze the effect of Net Profit Margin (NPM), inflation, and Return on Asset (ROA) on stock prices in banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2023. The research method used is quantitative with an associative approach. The sampling technique was carried out using purposive sampling with a total sample size of 41 companies. Data analysis using multiple linear regression with classical assumption tests. The results showed that partially, while Inflation and Return on Assets (ROA) significantly influence stock prices. Simultaneously, all three independent variables significantly influence stock prices. Data analysis was conducted using multiple linear regression with classical assumption tests. The results of the study indicate that, partially, Net Profit Margin (NPM) does not significantly influence stock prices, while Inflation and Return on Assets (ROA) significantly influence stock prices. Simultaneously, all three independent variables significantly influence stock prices.

Kata Kunci: *Net Profit Margin, Inflation, Return on Assets, Stock Prices, Banking.*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pasar modal memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang. Melalui pasar modal suatu Perusahaan akan memperoleh sebuah dana untuk melakukan kegiatannya. Menurut (Vidiyawati & Siregar, 2023) "Pasar modal sendiri adalah pasar yang menghubungkan penjual dan pembeli produk keuangan jangka panjang, termasuk surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, dan produk keuangan lainnya". Dalam hal ekspansi bisnis, ketika semakin banyak kegiatan ekspansi perusahaan, pemilik bisnis kemungkinan akan membutuhkan modal yang lebih besar. Jumlah yang akan diterima bisnis dari investor yang mengidentifikasi modalitas mereka dengan bisnis terkait. Untuk menghindari investasi yang buruk yang berdampak negatif pada harga saham, investor harus memahami dengan jelas harga saham dan mengamati ambang batas profitabilitas bisnis. "Dengan membeli saham, investor atau pemodal dapat memperoleh keuntungan modal pada saat penjualan saham serta dividen tahunan (pembagian keuntungan). Berinvestasi di pasar modal melibatkan lebih dari sekadar pemikiran

rasional dan lebih banyak rincian yang rumit, tetapi juga memiliki risiko yang relatif tinggi" (Lestari & Dewi, 2018).

Harga saham sendiri dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang signifikan. "Harga saham merupakan ukuran kesehatan perusahaan secara keseluruhan karena jika harga saham perusahaan terus naik, itu menunjukkan bahwa perusahaan dan karyawannya melakukan pekerjaannya dengan sangat hati-hati" (Amri, 2022). Nilai sebuah perusahaan juga tercermin dalam harga sahamnya. Jika perusahaan mendapatkan perlakuan yang baik, para investor akan sangat tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. "Keberhasilan perusahaan terlihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (penerbit). Penerbit harus mempublikasikan laporan keuangan secara spesifik. Laporan keuangan ini sangat membantu investor dalam membuat keputusan finansial, seperti membeli, menjual, atau berinvestasi dalam saham (Andiny, 2020).

Harga saham sangat dipengaruhi oleh NPM. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan tercermin dalam NPM-nya, yang dapat menarik investor untuk membeli saham. Hal ini dikarenakan NPM menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan, yang dapat meningkatkan pengembalian investasi para pemegang saham. Menurut Hery (2015) "Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menilai kewajaran laba dalam kaitannya dengan harga yang wajar. Net profit margin yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis mampu menghasilkan keuntungan besar pada tingkat penjualan tertentu". "Jika kondisi ini terpenuhi dan dividen dibayarkan kepada pemegang saham, harga saham akan meningkat secara alami, yang pada gilirannya akan meningkatkan perkiraan pengembalian investasi bagi para investor" (Kewirausahaan et al., 2024).

Tahun 2020 hingga tahun 2023 tingkat inflasi terus mengalami kenaikan dan penurunan. Menurut data statistik dari Bank Indonesia pada juni 2021 tingkat inflasi mencapai angka paling rendah yaitu 1,33% dan pada oktober 2022 tingkat inflasi mencapai angka paling tinggi yaitu 5,71%. Hal tersebut menjadi Sebuah peringatan bagi investor dalam mempertimbangkan untuk terjun ke pasar keuangan karena risiko yang relatif tinggi. Menurut Kuncoro (2018) "inflasi adalah Kecenderungan harga untuk terus naik secara konsisten dan umum". "Kenaikan harga pada satu atau dua komoditas saja tidak dianggap sebagai inflasi kecuali jika hal tersebut menyebabkan kenaikan harga barang-barang lainnya. Kenaikan harga produk akan mengakibatkan penurunan penjualan bagi perusahaan, yang pada gilirannya akan menurunkan margin keuntungan. Harga saham perusahaan akan turun jika keuntungannya juga menurun" (Aristiana & Perkasa, 2023).

"Rasio yang dikenal sebagai return on assets (ROA) digunakan untuk menilai profitabilitas bank dalam kaitannya dengan nilai total kepemilikannya. Rasio ini sangat penting karena keuntungan yang cukup diperlukan untuk pertahankan sumber modal bank" (Anisma, 2012). "Tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah perusahaan berhubungan langsung dengan Return on Assets (ROA) nya. Saat membeli saham, investor harus mempertimbangkan ROA karena metrik ini mengukur seberapa baik sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan" (Aristiana & Perkasa, 2023). ROA menunjukkan seberapa efektif sebuah bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Karena ROA dapat menjadi ukuran seberapa baik sebuah bisnis memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, informasi ini sangat penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi.

Pecking Order Theory

Teori ini membahas tentang perusahaan umumnya memilih untuk membiayai diri mereka terlebih dahulu (misalnya dengan laba ditahan) dan kemudian mencari sumber pendanaan dari luar (misalnya melalui penerbitan obligasi atau saham). Menurut hipotesis ini, yang mengkaji hubungan antara ROA dan harga saham, perusahaan yang dapat menghasilkan ROA biasanya memiliki akses yang lebih mudah ke modal internal, sehingga mengurangi kebutuhan mereka untuk bergantung pada pendanaan eksternal. Kemudian teori ini menjelaskan preferensi perusahaan dalam memilih sumber pendanaan. Hipotesis ini didasarkan pada variabel seperti profitabilitas dan risiko, serta asimetri informasi yang ada antara manajemen dan investor. Perusahaan biasanya lebih memilih menggunakan sumber daya internal mereka daripada pendanaan eksternal, dan jika sumber daya internal tidak mencukupi, mereka akan beralih ke utang atau ekuitas sebagai sumber pendanaan cadangan.

Teori Efisiensi Pasar (Efficient Market Hypothesis - EMH)

Teori efisiensi pasar membahas tentang informasi diproses secara efisien di pasar keuangan. Ini berarti bahwa, dengan mempertimbangkan semua fakta yang relevan, harga saham selalu mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Karena harga saham sudah mencakup semua informasi yang tersedia, tidak ada pendekatan sistematis untuk mengungguli pasar. Semua informasi, termasuk informasi pribadi dan publik (seperti informasi dari dalam perusahaan), tercermin dalam harga saham. Akibatnya, tidak ada yang dapat memperoleh keuntungan dari pengetahuan yang tidak dibagikan kepada masyarakat umum. Semua informasi yang tersedia untuk publik, seperti laporan keuangan dan berita perusahaan, tercermin dalam harga saham. Namun, harga saham mungkin tidak selalu mencerminkan informasi pribadi.

Pasar Modal

:Pasar modal yang berkembang pesat yaitu saluran yang layak bagi investor untuk mengalokasikan dana mereka, baik melalui pembelian saham, obligasi, atau instrumen lainnya. Investasi di saham adalah salah satu yang paling umum di antara berbagai produk yang tersedia di pasar modal" (Andiny, 2020). Pasar modal memfasilitasi transaksi jangka panjang antara investor dan penerbit sekuritas, yang merupakan fungsi penting yang dilayaninya dalam perekonomian. Melalui pasar modal, bisnis dapat memperoleh dana yang mereka butuhkan untuk ekspansi dan pertumbuhan, sementara investor dapat memperoleh keuntungan dari investasi mereka. Menurut (Vidiyawati & Siregar, 2023) "Pasar modal sendiri adalah pasar yang menghubungkan penjual dan pembeli produk keuangan jangka panjang, termasuk surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, dan produk keuangan lainnya". Pasar modal berfungsi sebagai tempat untuk perdagangan instrumen keuangan jangka panjang yang diterbitkan oleh entitas publik dan swasta, termasuk utang dan saham. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 menyatakan bahwa perdagangan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan publik serta lembaga profesional yang terlibat dalam sekuritas tersebut dianggap sebagai bagian dari pasar modal.

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan jumlah uang yang dihasilkan perusahaan setelah mengurangi semua biaya operasional, bunga, pajak, dan pengeluaran lainnya dari total pendapatan. Semakin tinggi nilai NPM, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan hasil bersih yang lebih tinggi. Menurut

Kasmir (2017), "margin laba bersih adalah ukuran untuk menghitung keuntungan dengan membagi laba kotor sebelum bunga dan pajak dengan penjualan". "Net Profit Margin (NPM) adalah metrik yang digunakan untuk menentukan seberapa menguntungkan penjualan perusahaan dibandingkan dengan laba bersihnya, atau sebaliknya, untuk meningkatkan jumlah saham yang diperoleh perusahaan" (Haksanggulawan et al., 2023). Untuk meyakinkan investor dan pemangku kepentingan lainnya, NPM memberikan informasi yang berharga mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Inflasi

"Inflasi yaitu kenaikan suatu barang atau jasa di Perusahaan secara terus menerus. Kenaikan harga produk akan mengakibatkan penurunan penjualan bagi perusahaan, yang pada gilirannya akan menurunkan margin keuntungan. Harga saham perusahaan akan turun jika keuntungannya juga menurun" (Aristiana & Perkasa, 2023). Fenomena ekonomi yang kompleks dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya permintaan atau biaya produksi yang semakin tinggi. Sementara inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan berbagai masalah ekonomi, inflasi yang terkelola dengan baik dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut (Prawoto, 2020) "Inflasi sering dikaitkan dengan Harga yang sering naik dan tetap stabil (kontinu) terkait dengan mekanisme pasar karena berbagai penyebab seperti peningkatan konsumsi rumah tangga, kelebihan likuiditas di pasar yang mungkin disebabkan oleh kurangnya distribusi produk atau bahkan spekulasi atau konsumsi". Inflasi juga dikenal sebagai penurunan nilai mata uang secara terus-menerus.

Return on Asset (ROA)

"Tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah perusahaan berhubungan langsung dengan Return on Assets (ROA) nya. Saat membeli saham, investor harus mempertimbangkan ROA karena metrik ini mengukur seberapa baik sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan" (Aristiana & Perkasa, 2023). Menurut Anwar (2019:177) "ROA yaitu Menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi angka ini, semakin menguntungkan perusahaan; sebaliknya, angka yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang menguntungkan". Return on asset menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. ROA digunakan untuk menilai seberapa efektif uang digunakan, membandingkan perusahaan, dan mengukur efektivitas manajemen. Semakin baik perusahaan dalam menghasilkan uang dari asetnya, semakin tinggi ROA-nya.

Harga Saham

"Harga saham merupakan ukuran kesehatan perusahaan secara keseluruhan karena jika harga saham perusahaan terus naik, itu menunjukkan bahwa perusahaan dan karyawannya melakukan pekerjaannya dengan sangat hati-hati" (Amri, 2022). Harga saham sendiri sering kali mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Rasio sendiri perbandingan antara dua komponen laporan keuangan yang menggambarkan indikator kesehatan finansial untuk periode waktu tertentu. Jelas dari pembahasan di atas bahwa harga saham mencerminkan nilai sebenarnya dari saham tersebut. Hal ini tergantung pada penawaran dan permintaan dari para investor. "Setiap bisnis berfokus pada keuntungan, yang digunakan baik untuk mendanai pendirian perusahaan maupun untuk bersaing dengan bisnis lain"

(Vidiyawaty & Siregar, 2023). Harga yang ditetapkan oleh perusahaan untuk saham yang diterbitkannya kepada pihak ketiga dikenal sebagai harga saham. Beberapa variabel, seperti aliran kas, kondisi makroekonomi, laba per saham, laba per aset, dan rasio ekuitas, mempengaruhi harga saham. Selain itu, harga saham juga dipengaruhi oleh berbagai jenis harga saham lainnya, termasuk harga pasar, harga awal, dan harga nominal.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif biasanya digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2017;13) "data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan". Dalam penelitian ini pengumpulan sampel menggunakan data sekunder. Data Sekunder yaitu data yang telah dipublikasikan oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data ini diperoleh melalui data dokumentasi yang perusahaan perbankan yang telah dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

a. Populasi dan Sample

Populasi dari penelitian ini berasal dari Perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Peneliti dalam Pengambilan sampel menggunakan metode dalam bentuk *purposive sampling*, Dimana *sampling* ini mengandalkan sampel khusus dengan atribut atau kriteria tertentu yang diminati oleh pilihan peneliti. Pendekatan ini sering digunakan dalam studi untuk berfokus pada populasi atau kelompok tertentu dengan karakteristik yang unik. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel oleh peneliti:

1. Perusahaan perbankan yang berada di Indonesia.
2. Perusahaan perbankan yang telah tercatat di BEI secara tahun 2020-2023 secara berturut-turut.
3. Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2020-2023

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan memenuhi persyaratan peneliti ada 41 perusahaan perbankan yang terpilih. Dan berikut adalah kode perusahaan dan nama perusahaan yang masuk dalam kriteria:

Tabel 1.1 Sampel Daftar Nama Perusahaan Perbankan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.
2	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.
3	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.
4	ARTO	Bank Jago Tbk.
5	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.
6	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
8	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.
9	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
13	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.
14	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.
15	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
16	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.
17	BGTG	Bank Ganesha Tbk.
18	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
19	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.
20	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
21	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.
22	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
23	BNBA	Bank CIMB Niaga Tbk.
24	BNGA	Bank Bumi Arta Tbk.
25	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
26	BNLI	Bank Permata Tbk.
27	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk. [S]
28	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
29	BTPN	Bank BTPN Tbk.
30	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk. [S]
31	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
32	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.
33	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
34	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.
35	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.
36	MEGA	Bank Mega Tbk.
37	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
38	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk. [S]
41	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

b. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat diperoleh melalui data sekunder dari laporan tahunan Perusahaan perbankan selama periode 2020-2023. Kemudian situs data diperoleh melalui web www.idx.co.id dan sumber lainnya. Sugiyono (2018) mendefinisikan "data sekunder sebagai jenis sumber data yang memberikan akses informasi secara tidak langsung kepada pengumpul data, seperti melalui dokumen atau orang lain. Secara umum, data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya dan relevan".

c. Metode Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis statistik. Tujuan uji normalitas adalah untuk menentukan apakah data sampel mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji ini sangat penting karena banyak teknik statistik,

termasuk analisis regresi dan uji t, mengasumsikan bahwa data terdistribusi secara normal.

Kriteria pengambilan Keputusan

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$: Data dianggap berdistribusi normal.
- Jika nilai probabilitas $> 0,05$: Data dianggap tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi tinggi antar variabel independen dalam model. Multikolinearitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan interpretasi terhadap masing-masing variabel menjadi tidak valid.

Kriteria keputusan:

- Tolerance $< 0,10$ dan/atau VIF $> 10 \rightarrow$ terjadi multikolinearitas.
- Tolerance $> 0,10$ dan VIF $< 10 \rightarrow$ tidak ada multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi telah terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara pengamatan yang satu dengan yang lain uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan grafik Scatterplot. Jika tidak ditemukan pola yang jelas dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 dengan sumbu Y, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara residual (galat) pada pengamatan yang berurutan. Autokorelasi sering terjadi pada data runtut waktu (time series).

Kriteria keputusan (nilai DW):

- $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL \rightarrow$ terdapat autokorelasi.
 - $dU < DW < 4 - dU \rightarrow$ tidak ada autokorelasi.
 - $dL < DW < dU$ atau $4 - dU < DW < 4 - dL \rightarrow$ tidak dapat disimpulkan.
- Autokorelasi menunjukkan bahwa residual memiliki pola tertentu, yang berarti model tidak bebas dari error sistematis

5. Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda bertujuan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan independen serta kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel. Hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen disebut analisis regresi linear berganda. Nilai suatu variabel dapat ditentukan melalui analisis menggunakan variabel independennya (Udin, 2021).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y = Harga Saham

X₁ = Net Profit Margin (NPM)

X₂ = Inflasi

X₃ = Return on Asset (ROA)

a = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien regresi variabel independen

e = Error/residual

6. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individual.

Kriteria keputusan:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05 \rightarrow$ variabel berpengaruh ahui variabel mana yang paling dominan dalam mempengaruhi harga saham.

7. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria keputusan:

- Nilai Sig. < 0,05 → semua variabel independen berpengaruh secara simultan.
- Nilai Sig. ≥ 0,05 → tidak berpengaruh secara simultan.

Uji ini penting untuk menilai validitas keseluruhan model regresi.

8. Koefisien Determinasi (R^2 dan Adjusted R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel dependen (harga saham) dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model.

Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1:

- R^2 mendekati 1 → model memiliki daya prediksi yang tinggi.
- R^2 mendekati 0 → model memiliki daya prediksi rendah.

Adjusted R^2 digunakan saat terdapat lebih dari satu variabel independen karena memberikan ukuran yang lebih akurat terhadap proporsi varians yang dijelaskan model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Tabel 2.1 Data Harga Saham

Perusahaan	Harga Saham				Rata - Rata	Standar Deviasi
	2020	2021	2022	2023		
AGRO	10425	8975	7700	9000	6379.5	4560.6
AGRS	197	1035	1810	404	663.8	235.0
AMAR	150	204	166	90	96.6	52.9
ARTO	58	70	74	77	51.7	37.7
BABP	685	785	1115	1130	762.1	473.8
BACA	3100	4300	16000	3720	5555.4	1618.9
BBCA	1095	890	955	900	651.5	483.3
BBHI	121	200	139	123	101.9	57.3
BBKP	1240	990	260	105	435.1	290.0
BBNI	2010	1680	1695	1630	1185.6	879.1
BBRI	50	50	186	101	87.3	20.1
BBTN	300	376	266	131	167.2	88.7
BBYB	33450	33850	7300	8550	14733.2	6119.8
BCIC	117	424	7075	1765	2447.9	739.5
BDMN	242	575	270	102	199.5	97.6
BEKS	404	368	370	610	388.0	250.8
BGTG	2800	1500	2000	2120	1586.8	910.5
BINA	7775	6175	6750	9225	6014.6	4143.2
BJBR	4410	4170	4110	4940	3241.8	2494.4
BJTM	2130	1725	1730	1350	1134.1	731.9
BKSW	280	298	2630	645	910.7	243.7

Perusahaan	Harga Saham				Rata - Rata	Standar Deviasi
	2020	2021	2022	2023		
BMRI	141	135	62	79	74.3	32.6
BNBA	450	700	206	174	267.1	106.0
BNGA	3960	3140	2350	2730	2155.0	1278.4
BNII	50	98	54	50	45.5	20.2
BNLI	64	560	1175	1055	758.9	276.2
BRIS	64	74	244	87	96.4	18.1
BSIM	820	690	3810	3990	2711.8	1135.9
BTPN	1175	1550	1335	1345	950.0	689.6
BTPS	680	680	750	710	482.7	389.3
BVIC	149	106	192	102	93.8	48.0
DNAR	348	430	1730	1090	878.4	222.9
INPC	7750	6325	7025	9925	6413.2	4341.9
MAYA	318	378	3240	925	1172.5	229.1
MCOR	965	995	965	1185	772.8	582.9
MEGA	208	346	332	228	192.4	108.5
NISP	1260	3020	1535	1015	1207.6	436.7
NOBU	1310	1150	1440	665	715.1	403.5
PNBN	10000	10000	6600	10850	7365.8	4804.6
PNBS	525	2250	1780	1290	1162.8	378.5

Sumber: Data dari Bursa Efek Indonesia

Tabel 4.1 Data harga saham dari berbagai perusahaan perbankan selama periode 2020 hingga 2023 menunjukkan volatilitas yang cukup signifikan, tercermin dari standar deviasi yang bervariasi. Beberapa saham seperti BBYB, BACA, dan PNBN memiliki standar deviasi yang sangat tinggi, mengindikasikan fluktuasi harga yang ekstrem dan potensi risiko investasi yang besar. Sebaliknya, saham seperti BRIS, BMRI, dan ARTO menunjukkan volatilitas yang lebih rendah, yang mencerminkan kestabilan harga dan potensi risiko yang lebih rendah. Rata-rata harga saham juga menunjukkan perbedaan mencolok antar perusahaan, mencerminkan perbedaan skala, kinerja, dan sentimen pasar terhadap masing-masing bank. Data ini penting bagi investor dalam menilai profil risiko dan potensi return dari setiap saham sebelum mengambil keputusan investasi.

Tabel 2.2 Data Net Profit Margin

Perusahaan	Net Profit Margin				Rata - Rata	Standar Deviasi
	2020	2021	2022	2023		
AGRO	24.08	21.67	15.94	31.18	23.218	6.311
AGRS	22.06	13.44	16.65	15.61	16.940	3.666
AMAR	14.7	24.54	16.5	13.25	17.248	5.040
ARTO	38.58	46.04	52.04	49.67	46.583	5.878
BABP	43.11	43.33	17.14	13.97	29.388	16.025
BACA	15.49	9.47	11.78	11.95	12.173	2.484
BBCA	63.27	62.87	48.22	32.17	51.633	14.744
BBHI	37.15	30.28	9.07	12.18	22.170	13.682
BBKP	11.13	27.44	25.47	28.42	23.115	8.084
BBNI	12.33	11.61	8.35	37.37	17.415	13.416
BBRI	34.8	38.34	36.28	33.73	35.788	1.997

Perusahaan	Net Profit Margin				Rata - Rata	Standar Deviasi
	2020	2021	2022	2023		
BBTN	35.77	20.75	19.04	14.55	22.528	9.207
BBYB	32.34	32.81	29.67	32.76	31.895	1.498
BCIC	28.43	18.29	59.97	64.85	42.885	23.009
BDMN	66.75	25.37	23.3	28.53	35.988	20.621
BEKS	6.79	9.98	6.14	56.73	19.910	24.604
BGTG	59.48	60.08	38.45	48.42	51.608	10.280
BINA	29.35	28.41	29.33	23.27	27.590	2.913
BJBR	28.98	27.05	27.21	25.1	27.085	1.586
BJTM	28.93	12.2	29.54	45.54	29.053	13.615
BKSW	43.11	25.36	29.01	24.05	30.383	8.741
BMRI	17.04	15.1	14.77	39.36	21.568	11.904
BNBA	36.3	28.79	36.95	33.69	33.933	3.707
BNGA	34.59	24.08	21.67	15.94	24.070	7.800
BNII	31.18	22.06	13.44	16.65	20.833	7.761
BNLI	15.61	14.7	24.54	16.5	17.838	4.528
BRIS	13.25	38.58	46.04	52.04	37.478	17.064
BSIM	49.67	43.11	43.33	17.14	38.313	14.439
BTPN	13.97	15.49	9.47	11.78	12.678	2.625
BTPS	11.95	63.27	62.87	48.22	46.578	24.124
BVIC	32.17	37.15	30.28	9.07	27.168	12.408
DNAR	12.18	11.13	27.44	9.28	15.008	8.375
INPC	8.95	12.81	6.2	6.86	8.705	2.977
MAYA	62.7	14.32	15.2	13.02	26.310	24.277
MCOR	13.02	25.44	38.24	31.11	26.953	10.663
MEGA	24.49	27.77	34.14	31.8	29.550	4.278
NISP	25.62	26.95	31.64	35.54	29.938	4.541
NOBU	26.95	36.24	31.72	3.95	24.715	14.354
PNBN	4.63	6.62	7.29	5.27	5.953	1.218
PNBS	7.01	8.89	6.67	7.2	7.443	0.990

Sumber: Data dari Bursa Efek Indonesia

Tabel 2.2 menunjukkan data Net Profit Margin (NPM) dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan kinerja profitabilitas yang sangat beragam antar perusahaan perbankan, dengan rata-rata dan standar deviasi yang mencerminkan tingkat efisiensi dan stabilitas laba bersih terhadap pendapatan mereka. Perusahaan seperti BBKA, BTPS, dan ARTO mencatatkan rata-rata NPM tinggi dengan variasi yang sedang hingga tinggi, menandakan kinerja laba yang kuat meskipun ada fluktuasi tahunan. Sebaliknya, bank seperti PNBN dan PNBS memiliki margin laba yang rendah namun relatif stabil, yang bisa mencerminkan operasi dengan efisiensi rendah atau struktur biaya tinggi. Beberapa bank seperti BCIC, BEKS, dan MAYA menunjukkan volatilitas tinggi dalam margin laba, yang bisa menunjukkan ketidakstabilan operasional atau perubahan signifikan dalam strategi bisnis. Secara keseluruhan, data ini penting untuk memahami kekuatan profitabilitas jangka panjang dan konsistensinya dalam menghadapi dinamika industri keuangan. Tabel 4.3 Data Return on Asset

Sumber: Data dari Bursa Efek Indonesia

Tabel 2.3 menunjukkan data Return on Assets (ROA) dari tahun 2020 hingga 2023

Perusahaan	Return on Asset				Rata - Rata	Standar Deviasi
	2020	2021	2022	2023		
AGRO	6.78	5.79	4	5.83	5.600	1.161
AGRS	3.45	3	2.8	2.59	2.960	0.367
AMAR	3	14.44	8.84	6	8.070	4.870
ARTO	16.9	12.26	8	23.62	15.195	6.690
BABP	17.93	9	10.87	7.78	11.395	4.538
BACA	6	2.47	3.43	3	3.725	1.567
BBCA	16.48	14.07	8	5.22	10.943	5.223
BBHI	8.3	6	5.96	6.62	6.720	1.096
BBKP	5	6.37	6.03	5	5.600	0.707
BBNI	1.28	0.2	-0.16	5.78	1.775	2.739
BBRI	3.93	4	4.48	3.53	3.985	0.390
BBTN	4	7.42	4.63	2.78	4.708	1.965
BBYB	20.06	14.42	9.52	4.08	12.020	6.824
BCIC	4.49	2.81	22.84	29.37	14.878	13.253
BDMN	31.44	14.6	14.45	11.84	18.083	8.995
BEKS	0.26	1.06	0.99	8.7	2.753	3.981
BGTG	9.19	8.54	5.07	4.26	6.765	2.462
BINA	3.07	2.78	3.32	2.07	2.810	0.540
BJBR	6.55	7.1	8.02	2.15	5.955	2.608
BJTM	2.69	3.54	9.36	22.1	9.423	8.956
BKSW	11.33	2.53	2.31	2.57	4.685	4.431
BMRI	14.22	12.61	10.45	11.12	12.100	1.677
BNBA	11.17	8.49	15.69	13	12.088	3.033
BNGA	15.69	6.78	5.79	4	8.065	5.212
BNII	5.83	3.45	3	2.8	3.770	1.400
BNLI	2.59	3	14.44	8.84	7.218	5.598
BRIS	6	16.9	12.26	8	10.790	4.838
BSIM	23.62	17.93	9	10.87	15.355	6.719
BTPN	7.78	6	2.47	3.43	4.920	2.420
BTPS	3	16.48	14.07	8	10.388	6.082
BVIC	5.22	8.3	6	5.96	6.370	1.336
DNAR	6.62	5	6.37	6.03	6.005	0.712
INPC	5	1.28	0.2	-0.16	1.580	2.361
MAYA	5.78	3.93	4	4.48	4.548	0.857
MCOR	3.53	4	7.42	4.63	4.895	1.743
MEGA	2.78	20.06	14.42	9.52	11.695	7.340
NISP	4.08	4.49	2.81	22.84	8.555	9.550
NOBU	29.37	31.44	14.6	14.45	22.465	9.207
PNBN	11.84	0.26	1.06	0.99	3.538	5.547
PNBS	8.7	9.19	8.54	5.07	7.875	1.890

menggambarkan kemampuan perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, dengan variasi performa yang cukup mencolok. Beberapa bank seperti NOBU, DDMN, dan ARTO menunjukkan rata-rata ROA tinggi, menandakan efisiensi penggunaan aset yang baik untuk menghasilkan keuntungan. Namun, sebagian bank lain seperti PNBN, INPC, dan BACA memiliki rata-rata ROA rendah dan cenderung fluktuatif, mencerminkan tantangan

dalam optimalisasi aset atau kinerja operasional yang tidak konsisten. Standar deviasi yang tinggi pada bank seperti BCIC, NISP, dan BJTM menunjukkan adanya fluktuasi kinerja signifikan, sedangkan bank seperti DNAR dan AGRS relatif stabil. Secara umum, ROA memberikan gambaran lebih dalam tentang efisiensi profitabilitas dibanding sekadar laba bersih, dan penting dalam menilai fundamental kinerja keuangan jangka panjang bank.

Tabel 2.4 Data Inflasi

Variabel	Tahun				Rata - Rata	Standar Deviasi
	2020	2021	2022	2023		
Inflasi	-0,401	6,003	9,566	1,533	4,1755	4,484

Sumber data dari: World Bank

Tabel 2.4 menyajikan data inflasi dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, inflasi tercatat negatif sebesar -0,401%, mencerminkan deflasi yang mungkin disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Tahun 2021 menunjukkan lonjakan inflasi sebesar 6,003%, yang meningkat tajam menjadi 9,566% pada 2022, mengindikasikan tekanan harga yang signifikan, mungkin akibat pemulihan ekonomi dan gangguan rantai pasok global. Namun, pada 2023, inflasi menurun drastis menjadi 1,533%, menunjukkan stabilisasi harga. Rata-rata inflasi selama empat tahun ini adalah 4,1755%, sementara standar deviasi sebesar 4,484% mengindikasikan fluktuasi yang tinggi dalam tingkat inflasi tahunan. Ini mencerminkan ketidakstabilan ekonomi yang signifikan selama periode tersebut.

B. Analisis Data

Estimasi pada model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Hasil estimasi model data panel ditampilkan pada Tabel 2.5.

Tabel 4.5 Hasil Regresi CEM, FEM dan REM

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
Konstanta	6,8733***	6,337***	6,3825***
Net Profit Margin	-0,0123***	-0,032	-0,0400
Return on Asset	-0,0041	0,0300***	0,0271**
Inflasi	0,0392	0,0439***	0,0435***
R ²	0,277	0,8917	0,931
Prob F-statistik	0,000	0,000	0,000

(1) Uji Chow

$$\text{Cross-section } F_{(39, 117)} = 23,945; \text{ Prob. } F = 0,000$$

(2) Uji Hausman

$$\text{Cross-section random } \chi^2(3) = 3,350; \text{ Prob } \chi^2 = 0,3406$$

Keterangan: Tanda signifikansi *, **, *** adalah 10%, 5%, 1%

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan EViews 12

Setelah melakukan regresi CEM, FEM, dan REM, perlu dilakukan dua pengujian untuk menentukan model manakah yang terpilih untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Pertama, Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang terpilih antara CEM dan FEM. Kedua, Uji Hausman

dilakukan untuk menentukan model yang terpilih antara FEM dan CEM. Ketentuan dalam Uji Chow adalah apabila probabilitas F -statistik $< \alpha$, maka H_0 ditolak, yang artinya FEM adalah model yang terbaik untuk digunakan daripada CEM. Ketentuan dalam Uji Hausman adalah apabila probabilitas $X^2 < \alpha$, maka H_0 ditolak, sehingga FEM adalah model yang lebih tepat digunakan dibandingkan REM.

Berdasarkan tabel 2.5 menunjukkan hasil Uji Chow dengan probabilitas Cross-section F sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian, H_0 ditolak, sehingga FEM adalah model terbaik yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel. Hasil Uji Hausman menunjukkan probabilitas X^2 sebesar $0,3406 > \alpha (0,05)$, sehingga H_0 diterima, yang berarti REM adalah model yang lebih tepat digunakan. Maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah REM.

Tabel 4.6 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil	Keterangan
Normalitas (Jacque-Berra)	0,0542	Valid
Otokorelasi (Durbin-Watson)	2,014	Valid
Heterokesdastisitas (Breuch-Pagan)	0,931	Valid
Multikolinearitas	Variabel	Nilai VIF
	ROA	1.12
	Inflasi	1.01
	NPM	1.28

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan EViews 12

a. Uji Normalitas (Jacque-Berra)

Uji Jarque-Bera (JB) digunakan untuk menguji apakah residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Hasil uji menunjukkan bahwa probabilitas JB sebesar 0,0542, yang lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model memenuhi asumsi kenormalan, yang merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi.

b. Uji Otokorelasi (Durbin Watson)

Uji Breusch-Godfrey (BG) digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi dalam model regresi. Berdasarkan hasil uji, nilai Durbin-Watson memiliki nilai yaitu 2,014 yang menunjukkan bahwa error terms tidak saling berkorelasi. Artinya, tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

c. Uji Heterokesdastisitas (Breucsh-Pagan)

Uji Breusch-Pagan digunakan untuk menguji apakah residual dalam model memiliki varians yang konstan (homoskedastisitas) atau tidak. Hasil uji menunjukkan bahwa probabilitas χ^2 sebesar 0,931, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model bersifat homoskedastis dan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas (VIF)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 untuk seluruh variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Tabel 2.7 Hasil Regresi REM

$$\log SHM_{it} = 6,3825^{***} - 0,0400NPM_{it}^{***} + 0,0271ROA_{it} + 0,0435INF_{it}^{***}$$

$R^2 = 0,931$; $F\text{-stat} = 5,337$ Prob. $F\text{-stat} = 0,000$

Keterangan: Tanda signifikansi *, **, *** adalah 10%, 5%, 1%

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan EViews 12

Berdasarkan tabel 2.7, nilai probabilitas F-statistik yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari α (0,05). Dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Harga Saham di 41 perusahaan perbankan pada periode 2020 – 2023. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0,931 yang mengindikasikan bahwa 93,1% variasi Harga Saham dapat dijelaskan oleh variasi *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, dan Inflasi. Sementara itu, 6,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model yang telah diestimasi.

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
Net Profit Margin	-0,0400	0,4642	β_1 tidak signifikan pada α 0,05
Return on Asset	0,0271	0,0381	β_2 signifikan pada α 0,05
Inflasi	0,0435	0,0000	β_3 signifikan pada α 0,05

Tabel 4.8 Hasil uji t

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan EViews 12

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 2.7, *Return on Aset* dan Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$, sedangkan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan. Koefisien *Return on Asset* sebesar 0,0271, maka kenaikan 1 persen *Return on Asset* akan meningkatkan Harga Saham sebesar 2,71 persen dan sebaliknya sehingga sesuai dengan hipotesis penelitian. Kemudian, koefisien Inflasi memiliki koefisien sebesar 0,0435 dan sebaliknya sehingga Harga Saham akan naik sebesar 4,35 persen jika Inflasi naik satu persen maka sesuai dengan hipotesis penelitian.

Pembahasan

1. Hubungan *Net Profit Margin* dengan Harga Saham

Berdasarkan hasil dari uji t *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM) dan harga saham menunjukkan dinamika yang tidak selalu linier. Sejumlah studi di Indonesia melaporkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Misalnya, penelitian pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk periode 2009–2020 menemukan bahwa meskipun NPM meningkat, hal tersebut tidak berdampak secara statistik terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi di atas ambang batas (Firmansyah & Sarbini, 2022). Hasil serupa juga ditemukan dalam analisis pada PT Nippon Indosari Corporindo Tbk, yang menunjukkan bahwa NPM bukanlah faktor yang menentukan dalam fluktuasi harga saham (Rasyid & Afriani, 2023). Fenomena ini dapat disebabkan oleh persepsi investor yang lebih menitikberatkan pada keberlanjutan pendapatan, efisiensi struktur biaya, serta faktor eksternal seperti sentimen pasar dan makroekonomi.

Sebaliknya, sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa NPM dapat berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam konteks industri tertentu. Pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia, NPM terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham selama periode 2013–2018 (Khoerul & Izzati, 2020). Temuan ini sejalan dengan studi pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2016–2020,

yang juga mencatat hubungan signifikan antara peningkatan NPM dan kenaikan harga saham (Saputri & Purba, 2022). Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh NPM sangat bergantung pada sektor industri, struktur pasar, dan ekspektasi jangka panjang investor. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan harus dipadukan dengan pemahaman konteks sektoral dan strategi perusahaan secara keseluruhan.

2. Hubungan *Return on Asset* dengan Harga Saham

Berdasarkan hasil dari uji t *Return on Asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Koefisien *Return on Asset* sebesar 0,0271, maka kenaikan 1 persen *Return on Asset* akan meningkatkan Harga Saham sebesar 2,71 persen dan sebaliknya sehingga sesuai dengan hipotesis penelitian. *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator penting dalam menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Dalam sektor perbankan Indonesia, beberapa studi menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Misalnya, penelitian oleh Hidayat dan Karolina (2022) pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk periode 2012–2021 menemukan bahwa ROA secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, namun secara simultan bersama *Earning per Share* (EPS), ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan kontribusi sebesar 86,4% terhadap perubahan harga saham. Studi lain oleh Annisa et al. (2021) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional yang tercermin dari ROA dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.

Namun, tidak semua penelitian menemukan hubungan positif antara ROA dan harga saham. Penelitian oleh Hadi et al. (2021) pada sektor perbankan Indonesia periode 2016–2020 menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi makroekonomi, strategi manajemen, dan persepsi investor terhadap risiko dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, meskipun ROA merupakan indikator penting dalam analisis fundamental, investor juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Hubungan Inflasi dengan Harga Saham

Berdasarkan hasil dari uji t Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Kemudian, koefisien Inflasi memiliki koefisien sebesar 0,0435 dan sebaliknya sehingga Harga Saham akan naik sebesar 4,35 persen jika Inflasi naik satu persen. Inflasi sebagai indikator makroekonomi memiliki peran penting dalam memengaruhi harga saham, khususnya di sektor perbankan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi dapat berdampak positif terhadap harga saham perbankan. Misalnya, studi oleh Aristiana dan Perkasa (2023) menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Demikian pula, penelitian oleh Sitanggang (2022) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk selama masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, peningkatan inflasi dapat diinterpretasikan sebagai sinyal pertumbuhan ekonomi yang mendorong aktivitas perbankan, seperti peningkatan volume kredit dan pendapatan bunga.

Namun, pengaruh inflasi terhadap harga saham tidak selalu konsisten. Penelitian oleh Ginting (2016) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan di Indonesia periode 2011–2015. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi makroekonomi, strategi manajemen, dan persepsi investor terhadap risiko dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, meskipun inflasi merupakan indikator penting dalam analisis fundamental, investor juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam pengambilan keputusan investasi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Net Profit Margin (NPM), Inflasi, dan Return on Asset (ROA) terhadap Harga Saham. Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Terdapat 41 perusahaan perbankan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan bab IV, maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari uji t Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Berdasarkan hasil dari uji t Return on Aset memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Koefisien Return on Asset sebesar 0,0271, maka kenaikan 1 persen Return on Asset akan meningkatkan Harga Saham sebesar 2,71 persen.
3. Berdasarkan hasil dari uji t Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Kemudian, koefisien Inflasi memiliki koefisien sebesar -0,0435 dan sebaliknya sehingga Harga Saham akan naik sebesar 4,35 persen jika Inflasi naik satu persen.

REFERENSI

- Amri, M. R. (2022). PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP HARGA SAHAM Sugeng Praptoyo Sekolah Tinggi Ilmi Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Andiny, I. S. (2020). Pertumbuhan Laba Melalui Harga Saham sebagai Variabel Intervening: Inventory Turnover, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 5(3), 33–39. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v5i3.117>
- Anisma, Y. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 2(5), 144–165.
- Annisa, R., Rofiqoh, N., & Riyanto, W. A. (2021). Pengaruh Return on Assets dan Earning Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis dan Bangsa Entrepreneur (JBBE)*, 1(1), 1–10. <https://jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/view/67>
- Antika, D., & Afiqoh, N. W. (2023). Pengaruh ROA, ROE, dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 10(1), 40–49. <https://doi.org/10.30743/akutansi.v10i1.7182>
- Aristiana, F., & Perkasa, D. H. (2023). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di

- Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 207–219. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat>
- Aristiana, F., & Perkasa, D. H. (2023). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham: Studi pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2022. *Jurnal Mufakat*, 5(2), 45–56. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat/article/view/849>
- Choiriyah, C., Fatimah, F., Agustina, S., & Ulfa, U. (2021). The Effect Of Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share, And Operating Profit Margin On Stock Prices Of Banking Companies In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance Research*, 1(2), 103–123. <https://doi.org/10.47747/ijfr.v1i2.280>
- Firmansyah, R., & Sarbini, A. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return on Assets dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2009–2020. *Jurnal Fair Value*, 4(1), 169–176. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JFB/article/view/12778>
- Furniawan, F. (2021). Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham. *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi, Dan Kewirausahaan*, 12(1), 16–24. <https://doi.org/10.36418/covalue.v12i1.1220>
- Ginting, M. R. M. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011–2015). Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/118741/1/SKRIPSI%20-%20MARIA%20RATNA%20MARISA%20GINTING.pdf>
- Hadi, S., Setiawan, M. A., & Pohan, H. A. (2021). Analisis Pengaruh ROA, ROE, dan BOPO terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal EMBA*, 9(1), 296–307. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jmbi/article/view/36743>
- Haksanggulawan, A., Hajar, I., & Putera, A. (2023). Neraca Neraca. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam-Enam Kendari*, 1(2), 401–407. <https://doi.org/10.572349/neraca.v1i2.163%0Ahttps://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca/article/view/163>
- Handayani, N., & Winarningsih, S. (2020). The Effect of Net Profit Margin and Return on Equity Toward Profit Growth. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 198–204. <https://doi.org/10.31294/moneter.v7i2.8701>
- Hidayat, M. T., & Karolina, K. (2022). Pengaruh Return on Assets dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2012–2021. *Prosiding Seminar Nasional, Universitas Pamulang*. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/view/36255>
- Kewirausahaan, D. A. N., Return, T., Pada, S., Hanjaya, P. T., & Sampoerna, M. (2024). ANALISIS PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN NET PROFIT MARGIN (NPM). 1(3), 90–99.
- Khoerul, M., & Izzati, H. (2020). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Equity, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di BEI Tahun 2013–2018). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 48–56. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/SM/article/view/1519>
- Lestari, W. D., & Dewi, R. (2018). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), PRICE TO BOOKVALUE (PBV), DAN PRICE EARNING RATIO (PER) TERHADAP RETURN SAHAM (Studi pada perusahaan yang tercatat dalam LQ45 di BEI Tahun 2014-2016). *Pemberdayaan Dan Penguatan Daya Saing*

- Bisnis Dalam Era Digital, 07(The National Conferences Management and Business (NCMAB) 2018), 28–35.
- Lukiawati, W., Badina, T., Fatoni, A., & Sharia, I. (2023). 1 . The Effect Of Earning Per Share , Current Ratio , Inflation , And Exchange Rate On Islamic Stock Prices : Empirical Evidence Of Healthcare Sector Stocks Listed On ISSI Before And During The Covid-19 Pandemic.
- Prawoto, N. (2020). Pengantar ekonomi makro. Terjemahan Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat, 279. www.rajagrafindo.co.id
- Purnama, S. I., & Sari, I. (2022). Pengaruh Net Profit Margin (Npm), Return on Asset (Roa), Dan Return on Equity (Roe) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting)*, 10(2), 73–90. <https://doi.org/10.55171/jsab.v10i2.759>
- Ramadhani, I., & Ratnasari, I. (2022). The effect of return on assets (ROA) and debt to equity ratio (DER) on stock prices on insurance sub sector companies listed on the Indonesia stock exchange (IDX) period 2014-2018. *Management Research and Behavior Journal*, 2(1), 37–43.
- Rasyid, R., & Afriani, M. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada PT Nippon Indosari Corporindo Tbk Periode 2009–2022. *Jurnal Ilmu Sosial dan Manajemen*, 4(6), 1095–1102. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JISM/article/view/30005>
- Saputri, M. D., & Purba, D. E. (2022). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016–2020. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 1–10. <https://online-journal.unja.ac.id/paradigma/article/view/13355>
- Sitanggang, H. M. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2021. Universitas Medan Area. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/20041/1/188330048%20-%20Harpen%20Mando%20Sitanggang%20-%20Fulltext.pdf>
- Udin, M. B. (2021). Buku Ajar Statistik Pendidikan. In *Forum Statistika dan Komputasi* (Vol. 8, Issue 1).
- Vidiyawaty, W., & Siregar, Q. R. (2023). Pengaruh Gross Profit Margin Dan Return on Asset Terhadap Harga Saham Dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Intervening. *SOSEK: Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 4(1), 14–26. <https://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/sosek/article/view/451/368>
- Zakaria, M. (2021). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 4(1), 75–96. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v4i1.5828>
- Zamzami, F., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity dan Inflasi terhadap Harga Saham. *Owner*, 5(1), 83–95. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.321>